

PENDEKATAN SEMIOTIKA DALAM MEMAHAMI TEKS AL-QUR'AN
(Studi Pembacaan M. Arkoun terhadap Surat *al-Fātiḥah*)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

Ahmad Sihabul Millah
99533146

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 10 April 2004

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

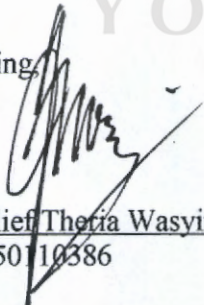
Nama Mahasiswa : Ahmad Sihabul Millah
NIM : 99533146
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : **Pendekatan Semiotika dalam Memahami Teks al-Qur'an (Studi Pembacaan M. Arkoun terhadap Surat al-Fātiḥah)**

Maka kami selaku Pembimbing / Pembantu Pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Hj. Alief Theria Wasyim, MA
NIP 150110386

Pembantu Pembimbing,



Ahmad Baidlowi, SAg, MSi
NIP. 150282516



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/DU/PP.00.9/917/2004

Skripsi dengan judul: *Pendekatan Semiotika dalam Memahami Teks al-Qur'an (Studi Pembacaan M. Arkoun terhadap Surat al-Fātiḥah)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Ahmad Sihabul Millah
2. NIM : 99533146
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

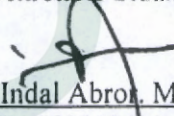
Telah dimunaqasyahkan pada hari: Rabu, tanggal, 28 April 2004 dengan nilai: 82.5/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

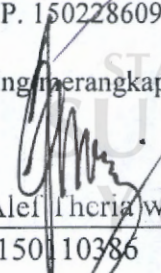
Ketua Sidang


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

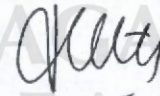
Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abro, MAG
NIP. 150259420

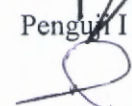
Pembimbing merangkap penguji


Dr. Hj. Alef Thoria Wasyim, MA
NIP 150110386

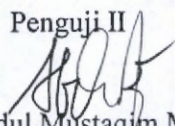
Pembantu Pembimbing


Ahmad Baidlowi, SAg, MSi
NIP. 150282516

Penguji I

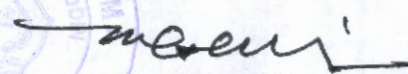

Drs. H. M. Yusron, MA
NIP. 150201899

Penguji II


Abdul Mustaqim, M. Ag
NIP. 150289206

Yogyakarta, 28 April 2004

DEKAN


Drs. H. M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150088748

MOTTO

إِنْ نَشَاءُ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نَسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ

عَبْدٍ مُّذِيبٍ

(سبأ : 9)

"Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya) ""

إِنَّمَا قَتَلْتِكَ بِيُؤْتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

(النمل : 52)

"Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagi kaum yang mengetahui""

* Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)* (Semarang: CV.Asy-Syifa', 1999), hlm. 684

* *Ibid.*, hlm. 600

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

*Kawan-kawan yang selalu ingin bangkit dan terus berjuang
melawan kerasnya hidup meski jalannya penuh duri dan bebatuan*

ABSTRAKSI

Adalah fakta yang tak terbantahkan bahwa al-Quran terdiri dari rangkaian huruf-huruf arab serta tersusun dalam untaian kata-kata dan kalimat. Kesemuanya adalah media tempat carut-marutnya tanda-tanda, cara kerja dan fungsi tanda-tanda. Fenomena tersebut dipelajari secara komprehensif oleh ilmu pengetahuan yang disebut semiotika. Ilmu ini lahir di Barat dan digunakan untuk menganalisa berbagai gejala sosial yang ada di tengah masyarakat. Baik yang terkait dengan budaya, gaya hidup, mode pakaian, cerita, ataupun persoalan teks keagamaan.

Dengan pertimbangan di atas, nampaknya menarik dan relevan jika pendekatan semiotika digunakan dalam memahami teks al-Qur'an. Dan pada tema ini –pendekatan semiotika dalam memahami al-Qur'an- pula peneliti memberanikan diri untuk menulis skripsi ini, meski wilayahnya dipersempit pada pemikiran Mohammed Arkoun.

Dalam bidang semiotika, Arkoun tidak serta merta menelan konsep tersebut secara mentah-mentah. Ia terlebih dahulu mengkritisi, mendekonstruksi dan kemudian merekonstruksi konsep tersebut sebelum dijadikan pendekatan dalam memahami teks al-Qur'an, terutama pada Surat *al-Fatihah*. Sebab, dalam pandangan dia, apa yang terjadi di Barat yang sekaligus menjadi tempat kelahiran semiotika, suasana dan tempatnya tentu akan berbeda dengan di dunia Islam, lebih-lebih yang terpaut dengan Teks Kitab Suci al-Qur'an. Untuk mengawali ulasan ini, penulis akan mendeskripsikan tentang semiotika (baik menyangkut definisi, konsep dasar maupun batasannya) tatkala dijadikan Arkoun untuk memahami teks al-Qur'an? Pembahasan selanjutnya adalah bagaimana metode dan aplikasi semiotika yang digunakan Arkoun untuk membaca Surat *al-Fatihah*?

Sifat masalah dan data dalam penelitian ini menandakan perlunya metode penelitian deskriptif-analitis. Telaah tentang satuan data-adata yang semula berserakan dapat melahirkan ulasan yang sistematis mengenai deskripsi pendekatan semiotika yang digunakan Arkoun dalam memahami teks al-Qur'an, dan metode dan aplikasi semiotika dalam membaca Surat *al-Fatihah*.

Deskripsi yang segera terlihat dari penelitian ini adalah *pertama*, bahwa semiotika, menurut Arkoun sebagaimana yang ia kutip dari Paul Robert, adalah teori tentang tanda-tanda dan makna serta peredarannya dalam masyarakat. Dalam memahami teks al-Qur'an, konsep dasar semiotika Arkoun masuk dalam dua katagori: semiotika tingkat pertama dan semiotika tingkat kedua. Kendati demikian, ia mengakui keterbatasan semiotika dan pada akhirnya ia memutuskan untuk melampaui batas semiotika. *Kedua*, dalam membaca Surat *al-Fatihah* Arkoun menerapkan tiga metode semiotika: pertama, memeriksa tanda-tanda bahasa; kedua mengkaitkan pemaknaan teks Surat *al-Fatihah* dengan kode-kode dalam teks tafsir karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī; ketiga Arkoun berusaha memperluas pencarian makna Surat *al-Fatihah* lewat bahasa-bahasa simbol dan mitis yang

tersirat dalam teks itu sendiri. *Ketiga*, dengan pendekatan semiotika, Arkoun membagi pembacaan Surat *al-Fāṭīhah* menjadi dua proses: proses analisis linguistik dan proses hubungan kritis.

Akhirnya dari semua pembahasan dan analisis yang dilakukan, akan diketahui cara kerja semiotika yang digunakan Arkoun untuk memahami teks al-Qur'an dan sejauh mana ketajaman pendekatan tersebut untuk membaca Surat *al-Fāṭīhah*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. لا حول ولا قوة إلا بالله. اشهد أن لا اله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على محمد و على اله وصحبه اجمعين.

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pendekatan Semiotika dalam Memahami Teks al-Qur'an (Studi atas Pemikiran Muhammed Arkoun)"

Penulisan skripsi ini merupakan bagian dari kegelishan akedmis. Dengan pertimbangan bahwa al-Quran, yang terdiri dari rangkaian huruf-huruf arab serta tersusun dalam untaian kata-kata dan kalimat, merupakan media tempat carut-marutnya tanda-tanda, maka salah satu pendekatan yang agaknya menarik dan relevan digunakan sebagai metodologi tafsir adalah pendekatan semiotika yang mengkaji bagaimana cara kerja dan fungsi tanda-tanda dalam teks al-Quran. Salah satu tokoh yang amat getol dengan pendekatan ini adalah Mohammed Arkoun. Pada tokoh ini pula penulis menjatuhkan pilihan untuk menulis skripsi, khususnya pemikiran dia yang terpaut dengan pendekatan semiotika dalam memahami teks al-Qur'an, terutama pada Surat *al-Fātihah*.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. M. Fahmi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, M.A dan Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag, selaku ketua dan sekretaris jurusan Tafsir Hadis.
3. Ibu Dr. Hj. Alief Theria Wasyim, MA, selaku Pembimbing dan Bapak Ahmad Baidlowi, SAg, MSi, selaku Pembantu Pembimbing dan

Peasehat Akademik yang telah memberikan komentar, catatan dan saran yang konstruktif dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak Abdul Mustaqim SAg, MAg yang selalu mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan memberikan wacana dan pencerahan untuk berfikir akademis dan rasional.
5. Kedua orang tuaku yang senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayangnya, berkat do'a dan bimbingannya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Kakakku, Nadlif dan Ultafiyah, kemenakanku Agil, tawa dan canda kalian membuat penulis menjadi bersemangat dalam menulis skripsi ini, serta keluargaku, terima kasih atas do'anya.
7. Mas Yaya (direktur penerbit Kreasi Wacana) dan Mas Hadi Purwanto, yang selalau mengajak penulis untuk berdiskusi dari persolan akademik, agama, politik, sampai perosolan bagaimana cara menyambung dan mempertahankan hidup di Yogyakarta.
8. Teman-temanku di Komunitas 'Matahati 99', Eva, Ula, Sholihin, Amil, Alif, Ngalimah, Sundus, Ridlwan, Dian, serta teman-teman yang lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya.
9. Teman-teman KOMARONA, Saiful Amin (penyair muda berbakat), Bima (penulis yang tak kenal kata menyerah), Doel, Abas, Qosim, Mahfud, Huda, Arifin, terima kasih atas kebersamaannya dan teman-teman Kost Family 2, Zainal, Imron, Faiz, Mujib, Iabal, Toto' terimakasih atas kebersamaannya. Tak lupa juga teman-teman KKN "Donoasih", Ema, Fitri, Robi', Warda, Daroini, Anep, jangan pernah lupakan desa Donoasih yang penuh kenangan. Dan terakhir pada Lia dan Yuli, terimakasih atas gangguannya dalam urusan hati.
10. Pimpinan dan staf Perpustakaan Pusat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan LKIS Yogyakarta, dan Perpustakaan Kata Ketik Ignatius yang dengan sabar melayani peneliti untuk mencari bahan referensi.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat senang dan terhormat apabila ada koreksi, kritik dan saran untuk peningkatan kualitas dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya, semoga Allah selalu meridhai segala amal usaha kita semua, Amin!

Yogyakarta, 10 April 2004

Ahmad Sihabul Millah
99533146



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada *Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Harus Ada	Harus	Tidak Dilambungkan	Tidak Dilambungkan
ا	Alif	Tidak dilambungkan	Tidak dilambungkan
ب	ba'	b	bc
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	jc
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	gc
ف	fa	f	cf

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣalat*, *zakaṭ* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakaḥ al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

— فعل	fathah	ditulis	a
— نكر	kasrah	ditulis	fa'ala
— يذهب	dammah	ditulis	i
		ditulis	zukira
		ditulis	u
		ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
		ditulis	jāhiliyyah
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	ā
		ditulis	tansā
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū
		ditulis	furūd

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بينكم	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

نوي الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Metode Penelitian.....	16
F. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG SEMIOTIKA	
A. Pengertian Semiotika.....	21
B. Asal Usul Semiotika.....	23
1. Ranah Pemikiran F. de Saussure.....	26
2. Ranah Pemikiran C.S. Peirce.....	35
C. Pemetaan Aliran Semiotika.....	46

D. Semiotika atau Semiologi.....	49
E. Ruang Lingkup Semiotika.....	51
F. Semiotik, Linguistik, dan Hermeneutik.....	56
G. Teks Keagamaan dan Sistem Tanda.....	60

BAB III BIOGRAFI M. ARKOUN DAN RANAH PEMIKIRANNYA

A. Perjalanan Intelektual dan Pengalaman Arkoun.....	67
B. Ranah Pemikiran dan Karya-karyanya.....	70
1. Fenomena Bahasa.....	73
2. Metode Kritik Akal Islam.....	76
3. Apa itu Al-Qur'an	
dan Apa Tujuan Membaca (<i>Qira'ah</i>) nya.....	84
4. Bagaimana Cara Membaca teks Al-Qur'an.....	91

BAB IV PENDEKATAN SEMIOTIKA DALAM MEMAHAMI SURAT *AL-FATIHAH* MENURUT M. ARKOUN

A. Semiotika Menurut Mohammed Arkoun.....	94
B. Konsep Dasar Semiotika Mohammed Arkoun	95
1. Semiotika Tingkat Pertama.....	98
2. Semiotika Tingkat Kedua.....	103
C. Batas dan Ruang Lingkup Semiotika Mohammed Arkoun.....	109
D. Metode dan Aplikasi Semiotika dalam membaca Surat <i>al-Fāṭīhah</i>	112

1. Metode Semiotika dalam	
Membaca Surat <i>al-Fātihah</i>	115
2. Aplikasi Semiotika dalam	
Membaca Surah <i>al-Fātihah</i>	116
E. Kontribusi Semiotika Bagi Studi al-Qur'an.....	131
BAB V	PENUTUP
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran-saran	136
DAFTAR PUSTAKA	138
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	143



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidaklah berlebihan jika dikatakan, manusia hidup selalu dikelilingi dengan tanda. Ia ada dimana-mana. Karena begitu banyaknya, manusia terkadang menganggap tanda sebagai hal yang biasa dan mengabaikannya. Tanda menyimpan berbagai misteri dan semakin misterius jika ia dibiarkan begitu saja. Dengan kata lain, tanda harus disapa dan dipahami sebagai gejala yang berbau dalam kehidupan masyarakat.

Kabut tebal yang menyelimuti tanda sedikit demi sedikit akan meleleh bila ia didekati dengan disiplin Ilmu yang bernama semiotika. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.¹ Definisi senada juga dikemukakan M. Gottdiener. Semiotika, menurut dia, adalah mode pengetahuan atau pemahaman terhadap dunia sebagai sebuah sistem hubungan, di mana kesatuan utamanya terdapat dalam “tanda.”² Tanda terdapat di mana-mana: kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lintas, bendera, bentuk-bentuk pakaian, menu makanan, lukisan, iklan, dan sebagainya.

¹ Art Van Zoest, *Semiotika; tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya*, terj. Ani Sekowati, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), hlm.1.

² M. Gottdiener, *Postmodern Semiotic; Material Culture and Forms of Postmodern Life*, (Cambrida USA: Blacwell, 1995), hlm. 4.

Ambillah contoh, pakaian super ketat yang kini sedang digemari kaum perempuan muda di Indonesia. Bagi perempuan yang memakainya, mungkin itu hanya sekedar benda pakaian biasa. Tetapi, bagi seorang semiotikus berwawasan feminis, pakaian super ketat itu menandai hasrat budaya yang didominasi kaum laki-laki agar mereka dengan mudah melihat lekuk-lekuk tubuh seorang perempuan yang menjadi incarannya. Dengan pakaian super ketat yang dirancang sedemikian rupa dan dipakai kaum perempuan, maka segala kelemahan dan kelebihan yang terpaut dengan bentuk tubuh akan terlihat dengan jelas. Apakah perempuan tersebut berbadan seksi, padat berisi, atau teramat langsing?

Sebuah interpretasi yang tidak terlalu berlebihan, adalah pakaian super ketat yang membuat perempuan tampak seolah-olah ia sedang berusaha menarik hasrat seksual kaum laki-laki. Kenyataan ini secara tidak langsung membenarkan mitos gender yang salah kaprah bahwa perempuan hanyalah obyek seksual dan oleh sebab itu ia dituntut berpenampilan menarik secara sensual dan seksual.

Itulah sekelumit analisis semiotika agar manusia tidak tertipu dengan tanda-tanda yang mengelilinginya. Tanda, menurut Umberto Eco, adalah sesuatu yang bisa mewakili sesuatu yang lain, dengan catatan berdasarkan konvensi masyarakat. Dengan mengutip pendapat Morris (1938), Eco mengatakan bahwa sesuatu itu dapat menjadi tanda kalau ditafsirkan sebagai tanda oleh beberapa interpreter.³ Makna tanda tidak ditemukan dalam *obyek* (penanda/*signifiant*) yang

³ Umberto Eco, *A Theory of Semiotic*. (Bloomington: Indiana University Press, 1979), hlm. 16.

baru dirujuknya, tetapi dalam *konsep* (petanda/*signifie*)⁴ yang bekerja dalam suatu sistem yang terbentuk secara budayawi atau bisa dalam *signification*⁵

Bagaimana dengan persoalan agama? Mampukah semiotika merambah wilayah tersebut? Tentu saja, bisa. Jika semiotika adalah ilmu tanda yang melingkupi: *signifiant* dan *signifie* atau *signifier*, *signified* dan *sign*, maka bisa dikatakan agama justru ladang subur bagi analisis semiotik. Tanda memainkan peran penting dalam agama dan dengan berbagai cara yang perlu dibedakan.⁶ Mengutip pendapat Johan Meuleman, dalam konteks agama paling tidak ada empat tanda yang harus diperhatikan.

Pertama, dalam agama –paling sedikit dalam agama Yahudi, Kristen, dan Islam- dunia ciptaan dengan berbagai aspeknya sering digambarkan sebagai tanda Allah, lebih tepat tanda kemahakuasaan Allah. Kedua, kitab wahyu yang menjadi salah satu dasar kebanyakan agama, dapat dianggap sebagai himpunan tanda yang menunjukkan makna tertentu yang perlu digali dalam proses penafsiran. Anggapan itu, dengan aneka ragam versinya, sudah ada sejak lama sekali dan tidak baru lahir dengan ilmu semiotika mutakhir. Pada prinsipnya bukan hanya teks tertulis yang dapat dianggap sebagai himpunan

⁴ Terma-terma ini adalah komponen semiotika yang ditawarkan oleh Ferdinand de Saussure. Tanda bahasa, sebagaimana diungkapkan Saussure, tersimpan dalam otak sebagai asosiasi dari cerapan citra akustis dan konsep. Citra akustis biasa juga disebut dengan *signifiant* dan terma konsep dengan sebutan *signifie*. Dua komponen ini membentuk satu kesatuan yang tak dapat terpisahkan seperti halnya dua sisi mata uang. Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*. terj. Rahayu. S. Hidayat, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm.146-147. K. Barten, *Filsafat Barat Abad XX Perancis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), Jilid II, hlm.180.

⁵ Beranjak dari konsep semiotika Saussure, Roland Barthes mengembangkan konsep semiotika. Semiotika, menurutnya, terdiri dari tiga komponen: *signifier* (penanda), *signified* (petanda), dan *sign*. *Sign* merupakan kesatuan antara *signifier* dan *signified*. Untuk menandai atau menghubungkan keduanya dibutuhkan terma *signification*. Menurut Barthes, *Signification* dapat dipahami sebagai proses, yakni suatu tindakan yang menghubungkan antara *signifier* dan *signified*, yang mana produk dari tindakan tersebut adalah tanda. Dan disitulah makna sebuah tanda bisa diketahui. Roland Barthes, *Elements of Semiology*. terj. Annette Laver and Colin Smith, (New York: Hill and Wang, 1968), hlm. 48.

⁶ Johan Meuleman (ed.), *Tradisi, Kemodernan, dan Metamodernisme*. (Yogyakarta: LKIS, 1996), hlm.35.

tanda dalam arti tersebut, melainkan juga ritus, perilaku sosial, ataupun seni yang memiliki kaitan dengan agama.

Ketiga, teks-teks wahyu pada umumnya dianggap sebagai himpunan tanda-tanda yang menyampaikan pesan atau amanat ilahi. Cara ketiga ini berfungsinya tanda dalam agama berkaitan erat dengan dengan cara yang kedua yang disebutkan sebelumnya, tetapi cara ketiga ini mengandung persoalan hubungan antara penutur teks, teks itu sendiri, dan penerima teks itu, persoalan adanya suatu maksud asli tertentu dalam teks dan sebagainya. Persolan itu dalam semiotika sering kali dianggap sebagai tidak relevan.

Keempat, juga pembicaraan mengenai agama dapat – antara lain- dianalisis sebagai himpunan tanda . dalam hal ini persoalan yang muncul adalah proses pembentukan ortodoksi, ketertutupan atau keterbukaan korpus rujukan dalam bidang teologi atau hukum agama, dan sebagainya.⁷

Tanda begitu penting dalam agama, bahkan setiap tindakan ritual pun tidak bisa lepas dengan tanda. Kaum muslim, misalnya, pada saat mendirikan shalat ia diwajibkan menghadap ke kiblat, ka'bah. Mengapa harus ke ka'bah, mengapa tidak menghadap ke bangunan yang lebih megah dan menakjubkan yang ada di dunia? Ka'bah adalah suatu tanda yang dipercaya kaum muslim sebagai rumah Allah. Dan sesuatu yang menjadikan kaum semakin percaya adalah bahwa tanda (ka'bah) dilabelkan dalam al-Qur'an. Bahkan, sebab kepercayaan akan kesucian tanda (ka' bah) yang begitu tinggi, kaum muslim di penjuru dunia rela menghabiskan jutaan rupiah demi mengujungi tanda tersebut. Itulah misteri dan kehebatan tanda dan pasti dimiliki oleh setiap agama manapun.

Dalam tradisi Kristen tanda mendapatkan perhatian serius sejak awal sejarah gereja. Aurelius Augustinus, misalnya, menyatakan bahwa dunia ciptaan mengandung tanda kehendak Allah. Tanda, lanjut Augustinus, tidak hanya bersarang pada aspek bahasa saja, tapi juga pada seluruh aspek kehidupan.

⁷ *Ibid.*, hlm. 35-36.

Ungkapan ini terlontar jauh sebelum kelahiran bapak semiotika modern: Ferdinand De Saussure dan Charles Sander Peirce. Maka, tak heran jika Eugenio Coseriu berpendapat, pendiri semiotika yang sebenarnya adalah Augustinus, bukan Saussure atau Peirce sebagaimana diyakini para ahli linguistik.

Perhatian tanda dalam agama Kristen ternyata tidak hanya sebatas pada sisi ritual atau tanda kebesaran Ilahi, tapi sudah bergeser pada wilayah teks keagamaan. Pada tahun 1930-an, para cendekiawan Bible mulai tergerak hatinya untuk membaca, menganalisis, dan menafsirkan teks suci mereka dengan pendekatan sastra, terutama semiotika dan mengalami peledakan yang dahsyat di era 1970-an. Terbukti dengan berdirinya, "*Centre pour l'Analyse du Discours Religieux*" (*Center for Analysis of Religious Discourse, CADIR*) di Universitas Katolik Lyon Perancis, yang bekerjasama dengan penelitian *Vanderbilt University* di Nashville, dengan *Semex (Semiotics and Exegesis)* di Nederland.⁸ Nama CADIR semakin dikenal banyak orang tatkala institusi ini menerbitkan jurnal *Semiotique et Bible*. Bahkan yang lebih menakjubkan, lembaga-lembaga *research* ini hampir setiap semester mengadakan pertemuan untuk mengkomparasikan hasil temuan mereka.

Dalam tradisi Islam, semiotika mulai digunakan untuk menganalisis teks-teks keagamaan: Qur'an, Hadis, tafsir, dan teks-teks lainnya, oleh para sarjana muslim yang latar belakang pendidikannya di Barat. Namun sayang jumlah mereka masih relatif sedikit dan walaupun mereka mempergunakan analisis tersebut, maka sudah dipastikan badai kritik dari kaum ortodok pun akan datang

⁸ Jean Delorme, "Orientation of A Literary Semiotics Questioned by The Bible, dalam jurnal *SEMIA*, 1998, hlm.27.

bertubi-tubi. Di antara tokoh-tokoh muslim yang memberanikan diri meminjam epestimologi yang lahir dari Barat ini (semiotika) adalah Muhmmmed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid, dan yang lainnya.

Tapi, pertanyaan yang kemudian muncul adalah: bagaimana dengan teks al-Qur'an yang merupakan wahyu dari Allah, bisakah al-Qur'an didekati dengan analisis semiotika? Al-Qur'an memang wahyu dari langit, tapi dari segi penyampaiannya, Tuhan telah memilih bahasa manusia –dalam hal ini bahasa Arab- sebagai kode komunikasi antara Tuhan dan rosul-Nya, Nabi Muhamad. Dengan demikian, Allah telah memasuki budaya manusia, berupa bahasa, untuk menyampaikan wahyu.

Sebelum dituangkan ke dalam bahasa tulis, Al-Qur'an merupakan pernyataan lisan; dan hingga pada zaman kita, Qur'an mempertahankan bentuk liturgi lisan. Namun, pada dekade selanjutnya kata-kata Tuhan itu direkam dalam sebuah catatan atau teks yang dibakukan pada abad ke-4 H/atau abad ke-10M dan terbentuklah mushaf al-Qur'an.⁹ Dalam bentuk mushaf, al-Qur'an boleh dibilang sudah final atau mapan, tapi secara semiotis al-Qur'an masih bersifat dinamis,¹⁰ dalam pengertian ia masih membuka kemungkinan untuk dipahami dan ditafsirkan ulang. Bahasa memainkan peran penting dalam tradisi teks al-Qur'an, baik pada masa pewahyuan (bahasa lisan) atau pada masa pembukuan (bahasa

⁹ Muhammed Arkoun, *Pemikiran Arab*. terj. Yudian W. Asmin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 3.

¹⁰ Muhammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an*. terj. Machasin. (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 135.

tulis). Dalam bahasa, sebagaimana diungkapkan Noam Chomsky, paling tidak ada dua hal yang harus diperhatikan: struktur alpabetnya dan kalimat gramatikalnya.¹¹

Bahasa, bagi Saussure, adalah sistem tanda yang mengungkapkan ide-ide dan dapat dibandingkan dengan tulisan, abjad tuna rungu, ritus simbolik, bentuk sopan santun, isyarat militer dan lain-lainnya.¹² Adapun bahasa yang lebih primer, lanjut Saussure, adalah bahasa lisan atau bahasa ujaran. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Henry Sweet (1845-1912), sebagaimana dikutip Komaruddin Hidayat, bahwa meskipun bahasa bisa dituangkan dalam huruf dan simbol-simbol, namun huruf itu pun sesungguhnya mengasumsikan adanya pembaca yang membunyikannya sehingga muncul suara yang bermakna yang disepakati oleh masyarakat.¹³

Dalam hal ini, tepat kiranya definisi al-Qur'an yang ditawarkan oleh pemikir Islam kontemporer asal al-Jazair, Mohammed Arkoun. Dalam perspektifnya, al-Qur'an adalah korpus ujaran-ujaran (*affirmation*) dalam bentuk bahasa Arab yang terbatas dan terbuka dan mengandung makna potensial yang diusulkan Tuhan kepada segala Manusia.¹⁴ Ayat-ayat al-Qur'an, lanjut Arkoun,

¹¹ Fernande Saint-Martin, *Semiotic of Visual Language* (USA: Indiana University Press, 1990), hlm.2.

¹² Panuti Sudjiman dan A.JA. Van Zoest (ed.), *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm56.

¹³ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 106.

¹⁴ Mohammed Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern: berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), hlm.194.

ada yang berfungsi menjadi lambang (*simbol*), tanda (*sign*), dan sinyal (*signal*).¹⁵ Dalam al-Qur'an, kata *āyah* (ayat) baik bentuk tunggal atau jamak dengan makna dasar "tanda" diulang sampai ratusan kali. Bahkan bagian terpendek dalam al-Qur'an¹⁶ dan sekaligus untuk menandai pemenggalan beberapa kalimat pun disebut *āyah* (tanda).

Beranjak dari asumsi tersebut, maka penting kiranya menggunakan analisis semiotika sebagai salah satu pendekatan dalam memahami teks al-Qur'an sebab ia diperkaya dengan kemajuan disiplin ilmu politik, budaya, dan antropologi sosial.¹⁷ Selain dari itu, teks al-Qur'an sendiri terdiri dari rangkaian huruf-huruf arab, tanda-tanda bahasa serta tersusun dalam untaian kata-kata dan kalimat. Kesemuanya adalah media tempat carut-marutnya tanda-tanda, cara kerja dan fungsi tanda-tanda. Fenomena ini dipelajari secara komprehensif oleh ilmu pengetahuan yang disebut semiotika. Dengan analisis semotika, teks al-Qur'an diperlakukan secara otonom, menampilkan dirinya melalui jaringan sistem tanda sehingga memungkinkan pembaca mengajak dialog dengannya.¹⁸ Pada taraf ini, Kitab Suci al-Qur'an, yang semula sebagai subyek yang mencari Muhammad

¹⁵ Musthofa Basyir-Rasad, "Menggagas Semiotika al-Qur'an" dalam *KOMPAS*, 16 Nov 2001, hlm.4.

¹⁶ Farid Esack, *The Qur'an: A Short Introduction* (England, One World Oxford, 2002), hlm. 57. Hans Wehr mendefinisikan *ayat* dengan arti: "*sign*," "*token*," "*model*," "*exemplar*." Untuk lebih jelasnya lihat, Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Bairut: Libeirie du Liban/London, MacDonald & Evans, 1980), hlm. 36. Definisi senada juga dikemukakan Abu Fadl Jamal al-Din Muhammad. Kata "*āyah*," mengandung arati "*alāmah*" dan "*ibarah*." Lebih jelasnya lihat Abu Fadl Jamal al-Din Muhammad, *Lisān al-'arab* (Beirut: Dar Sadir, tth,), hlm. 61-62.

¹⁷ Mohammed Arkoun, "Explorations and Responses: New perspective for a Jewish-Christian-Muslim Dialogue," *Journal of Ecumenical Studies*, 26, 3, Summer 1989, hlm. 528

¹⁸ Komaruddin Hidayat, *op.cit.*, hlm. 116.

sebagai obyeknya, bergeser menjadi dokumen pasif dan menunggu pembaca untuk mengajaknya berdialog.

Proses diaolog tersebut terus berkelanjutan dan tak akan berhenti, jika pembaca teks al-Qur'an mau mempergunakan beberapa pendekatan ilmu pengetahuan, semisal semiotika, sebagai pisau bedahnya. Ketika pendekatan semiotika benar-benar digunakan pembaca teks tersebut, maka ada enam prinsip semiotika yang harus ia perhatikan.¹⁹ Pertama, selalu mempertanyakan pandangan "kesadaran umum" atas sesuatu. Kedua, "kesadaran umum" itu biasanya didorong suatu kepentingan budaya yang memanipulasi kesadaran demi alasan-alasan ideologis. Ketiga, budaya cenderung menyembunyikan ideologinya di balik selubung "kodrat" dan menuduh praktek budaya yang menentangnya sebagai "akodrati" (*unatural*).

Keempat, dalam menilai setiap sistem praktek budaya, seseorang harus mempertimbangkan kepentingan-kepentingan yang ada di belakangnya. Kelima, seseorang hendaknya tidak memahami dunia ini secara langsung, melainkan memandangnya melalui penapis suatu sandi semiotis atau kerangka mitos. Keenam, tanda merupakan sejenis barometer budaya, yang memarkasai gerakan dinamis sejarah sosial.

Adalah M. Arkoun, tokoh muslim revolusioner asal Aljazair, yang telah memberanikan diri meminjam analisis semiotik ini untuk memahami teks al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat dalam pembacaan Arkoun terhadap Surat *al-Kahf* dan Surat *al-Fātihah*. Namun demikian, peneliti berusaha mengerucutkan analisis semiotikanya pada pembacaan Surat yang kedua. Sebab analisis semiotika yang ia

¹⁹ Jack Solomon, *The Sign of Our Time: Semiotic, The Hidden Message of Enviroment, Object, and Cultural Image* (Los Angles: Jeremy P.Tacher, 1988), hlm. 10.

pergunakan dalam pembacaan Surat *al-Fāṭihah*, bisa dikatakan, mewakili beberapa konsep semiotika Arkoun, terutama model analisis teks yang dikembangkan “aliran Paris.”²⁰

Alasan lain yang juga bisa dikemukakan di sini adalah dikarenakan Surat *al-Fāṭihah* menempati urutan pertama dalam al-Qur’an meski dalam proses pewahyuannya bukan urutan yang pertama. Penempatan ini tentu bukan hal yang main-main, tapi sarat akan nuansa teologis dan spiritual. Hal ini sekaligus menandai betapa pentingnya surat ini. Dalam sejarah umat Islam, ada banyak kisah di sekitar Surat *al-Fāṭihah*. Dalam suatu masa, Surat ini, sebagaimana dikutip St. Sunardi, pernah dipandang sebagai “teks penyembuh,” oleh karena itu *al-Fāṭihah* disebut *al-Syifā’*.²¹ Surat ini juga disebut *al-Ṣalāt*, karena *al-Fāṭihah* selalu diucapkan dalam setiap shalat. Dan masih banyak sebutan, seperti *al-Hamdu* (pujian), *Umm al-Kitāb* dan sebagainya.²² Itulah pandangan beberapa orang mengenai Surat *al-Fāṭihah*.

Adapun batasan semiotika Arkoun secara umum bisa didapati pada saat dia memahami *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’an* karya a-Suyuti (w 911/1505) dan artikel Qur’an yang ditulis A.T Welch dalam *The Encyclopedia of Islam, New Edition*, yang kemudian melahirkan artikel berjudul “Tinjauan dan Perspektif Pengkajian Qur’an”. Untuk memahami dan memproduksi makna dua teks tersebut, lanjut Arkoun, minimal ada empat hal yang perlu diperhatikan. Pertama, eksplorasi sinkronis yang melingkupi: status linguistik dari wacana Qur’an, yang

²⁰ Johan Meuleman (ed.). . . *op. cit.*, hlm. 43.

²¹ St Sunardi, “Membaca al-Qur’an . . . *op.cit.*,” hlm.61

²² *Ibid.*

meliputi analisis semiotik, sosio-kritis, psikokritis. Kedua, eksplorasi diakronis yang meliputi: penggarapan masyarakat kitab, tradisi kitab suci dan tradisi etno-budaya. Ketiga, prespektif-prespektif antropologis. Keempat, filsafat fakta keagamaan.²³ Dan pada eksplorasi sinkronis itulah akan ditemukan konsep dan batasan semiotika Arkoun.

Batasan semiotika tersebut kemudian diaplikasikan Arkoun untuk membaca Surat *al-Fātihah*. Dalam konteks ini, ia berkencenderungan menerapkan dua tingkatan semiotika: semiotika tingkat pertama dan semiotika tingkat kedua.²⁴ Hal ini tampak kentara dalam metode (semiotika) yang ia klasifikasi menjadi tiga tahap. Tahap pertama, Arkoun memeriksa tanda-tanda bahasa dalam Surat *al-Fātihah*, yakni bentuk *ism ma'rifah*, *kata ganti (damir)*, *fi'il*, *ism*, sintaksis, dan persajakan. Tahap kedua, Arkoun mengkaitkan tanda teks induk (Surat *al-Fātihah*) dengan teks *Tafsīr al-Kabīr* karya karya Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī. Tahap ketiga, Arkoun berusaha memperluas pencarian makna Surat *al-Fātihah* lewat bahasa-bahasa simbol dan mitis yang tersirat dalam teks itu sendiri.²⁵

Dari pemaparan di atas bisa dikatakan bahwa hal-hal yang melatari penelitian kali ini adalah sebagai berikut;

Pertama, Arkoun adalah seorang pemikir muslim yang selalu mengadakan penyegaran-penyegaran dalam memahami isu keagamaan, termasuk pada teks Kitab Suci. Dalam memahami teks al-Qur'an, misalnya, Arkoun berusaha

²³ Muhammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an*, terj. Machasin, (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 35-38.

²⁴ Untuk memperdalam ulasan kedua terma tersebut, peneliti akan membahasnya dalam bab IV

²⁵ Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan... op.cit.*, hlm. 111.

menerapkan beberapa pendekatan ilmu pengetahuan sebagai pisau bedahnya. Salah satunya adalah pendekatan semiotik. Banyak pemikir muslim, yang berusaha meminjam analisis ini, namun ulasanya tidak seluas sebagaimana yang dilakukan Arkoun. Ia berusaha mengupas semiotika dari segi definisi, konsep dasar, metode, sampai penerapannya.

Kedua, al-Qur'an (termasuk Surat *al-Fātihah*) adalah bentuk ujaran yang terdiri dari tanda-tanda bahasa, simbol, dan mitos. Selain dari itu, teks ini juga kerap kali memperlihatkan pola hubungan antar aktan (tokoh yang melakukan tindakan) sehingga bisa diketahui siapa pelaku yang mengirim pesan, apa obyek (pesan) nya dan siapa penerima pesan tersebut. Semua ini dikaji secara mendasar oleh ilmu pengetahuan yang disebut semiotika.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana deskripsi semiotika tatkalah dijadikan Arkoun untuk memahami teks al-Qur'an?
2. Bagaimana metode dan penerapan semiotika dalam membaca teks al-Qur'an, terutama pada Surat *al-Fātihah*, menurut Arkoun?

C. Tujuan Dan Kegunaan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan secara komprehensif tentang pendekatan semiotika baik menyangkut definisi, konsep dasar, metode beserta penerapannya dalam penafsiran al-Qur'an menurut Arkoun.

2. Mengungkap dan mengeksplorasi beberapa pemikiran filosof yang membidani lahirnya konsep semiotika Arkoun dan pada gilirannya ia jadikan untuk memahami teks al-Qur'an.
3. Mengungkap pengayaan wacana semiotika sehingga dapat memberi makna pengembangan akademis dalam bidang studi tafsir.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang pemikiran Muhamad Arkoun, bisa dibilang, amat banyak, namun penelitian terhadap pemikiran dia yang terfokus pada pendekatan semiotika dalam memahami teks al-Qur'an hampir belum dilakukan. Namun demikian, Johan Meuleman pernah menulis artikel yang berjudul "Sumbangan dan batas semiotika dalam ilmu Agama, studi Kasus tentang Pemikiran" Arkoun dalam buku *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme; memperbincangkan pemikiran Mohammed Arkoun*.²⁶ Artikel ini banyak mengupas batas semiotika Arkoun dan kontribusinya bagi ilmu keagamaan secara umum dan bukan monfokuskan diri pada teks al-Qur'an.

Artikel lain yang ditulis St. Sunardi dengan judul "Membaca al-Qur'an Bersama Mohammed Arkoun" dalam buku *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme; Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*.²⁷ Tulisan ini dimulai dengan pertanyaan apa itu teks. Pertanyaan selanjutnya adalah apa tujuan membaca teks dan diakhiri dengan bagaimana membaca teks. Teks yang dimaksud adalah teks al-Qur'an. Dalam buku ini, St. Sunardi berupaya membuat

²⁶ Johan Hendrik Meuleman (ed.), *loc. cit.*.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 59.

kajian kritis terhadap bangunan teori Arkoun. Adapun penulis skripsi akan membahas pendekatan semiotika terhadap teks al-Qur'an menurut Arkoun.

Tesis pasca sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang kemudian diterbitkan oleh Paramadina dengan judul *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, juga mengelaborasi tentang pemikiran Arkoun. Buku yang ditulis Saudi Putro ini mendiskusikan pemikiran Arkoun seputar bagaimana seharusnya Islam menghadapi tantangan modernitas.²⁸ Buku tersebut belum memberi perhatian pada pendekatan semiotika yang digunakan oleh Arkoun dalam memahami Surat *al-Fātihah*. Penulis skripsi akan menempatkan perhatian pada pendekatan yang dimaksud.

Adapun Ruslani dalam bukunya *Masyarakat Kitab dan Dialog antar umat beragama: telaah terhadap Pemikiran Mohammed Arkoun*, menguraikan tentang pemikiran Arkoun akan pentingnya dialog antar agama. Buku ini pada prinsipnya ingin merekonstruksi pemahaman umat beragama dalam menjalin hubungan interen yang harmonis, dialogis, dan terbuka.²⁹ Namun, buku ini tidak mendiskripsikan tentang pendekatan semiotika yang digunakan Arkoun untuk memahami teks al-Qur'an. Oleh sebab itu, penulis skripsi akan mengulas pendekatan yang dimaksud.

Dalam bentuk skripsi, ada beberapa mahasiswa yang berusaha membedah pemikiran Mohammed Arkoun. Mahrus, misalnya, menulis skripsi tentang studi

²⁸ Saudi Putro, *Muhammed Arkoun tentang Islam dan modernitas*, (Jakarta: Paramadina, 1998)

²⁹ Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog antar umat beragama: telaah terhadap Pemikiran Muhammed Arkoun*, (Yogyakarta: Benteng, 2000)

komparasi wahyu menurut Muhammad Arkoun, Abu Ja'far al-Tabari dan Abdullah Yusuf Ali.³⁰ Akan tetapi pembahasan yang menekankan pada pendekatan semiotika yang dipergunkan Arkoun dalam memahami teks al-Qur'an belum dilakukan.

Burhanudin Iskhak dalam skripsinya yang berjudul "Metodologi Penafsiran al-Qur'an: studi pemikiran Fazlur Rohman dan Mohammed Arkoun", menguraikan tentang metodologi penafsiran al-Qur'an dalam pandangan Mohammed Arkoun dan Fazlur Rohman, yang kemudain dicari titik temu dan beberapa perbedaannya dan tidak memberi perhatian khusus pada pendekatan semiotika yang digunakan Arkoun untuk memahami teks al-Qur'an, terutama pada Surat *al-Fātihah*.³¹

Adapun Dedi Riswandi dalam skripsinya yang bertajuk "Pembacaan M. Arkoun terhadap Surat *al-Fātihah*," membahas tentang pendekatan linguistik yang dijadikan Arkoun untuk membaca Surat tersebut. Dalam skripsi ini, Dedi Riswandi lebih menfokuskan diri pada diskripsi metode linguistik al-Qur'an Arkoun dan aplikasinya terhadap pembacaan Surat *al-Fātihah*.³² Dengan demikian, skripsi ini belum menyentuh pendekatan semiotika yang dipergunkan Arkoun untuk membaca Surat *al-Fātihah*.

³⁰ Mahrus, "Muhammed Arkoun; Studi Perbandingan dengan Abu Ja'far dan Abdullah Yusuf Ali", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1998

³¹ Burhanudin Iskhak, "Metodologi Penafsiran al-Qur'an: studi pemikiran Fazlur Rohman dan Muhammed Arkoun", Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2000.

³² Dedi Riswandi "Pembacaan M. Arkoun terhadap Surat *al-Fātihah*," Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003.

Dalam bentuk artikel yang dimuat dalam jurnal atau majalah terdapat dua penulis yang pernah membahas wacana pemikiran Mohammed Arkoun. Ulil Absar menulis dalam jurnal *Bangkit* dengan judul *Kritik Nalar Islam: Membaca pikiran-pikiran Mohammed Arkoun*.³³ Tulisan ini banyak mengelaborasi model nalar Islam, dari nalar Islam klasik sampai wacana Arab kontemporer. Muhammad Nasir Tamara dalam jurnal *Ulumul al-Qur'an* dengan judul *Muhammad Arkoun dan Islamologi Terapan*.³⁴ Dua tulisan ini baru memperbincangkan tradisi pemikiran Islam dan enam pemikiran Islamologi terapan dan belum menfokuskan pada pendekatan semiotika yang digunakan Arkoun dalam memahami teks al-Qur'an.

Dari telaah pustaka tersebut, fokus penelitian skripsi ini akan memposisikan diri pada persoalan yang belum dilakukan para penulis sebelumnya, yakni pendekatan semiotika dalam memahami teks al-Qur'an, khususnya pada Surat *al-Fātiḥah*. Dengan demikian, harapan dari hasil skripsi ini nanti akan melengkapi penelitian yang pernah dilakukan terhadap pemikiran Arkoun.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Data

Penelitian ini termasuk katagori jenis penelitian pustaka (*library reseach*), dimana penulis mencari data yang termuat dalam karya-karya Mohammed

³³Ulil Absar, "Kritik Nalar Islam: Membaca Pikiran-Pikiran Muhammed Arkoun", jurnal *Bangkit*, no: 8 vol 13, 1994.

³⁴ Muhamad Nasir Tamara, "Muhammad Arkoun dan Islamologi Terapan", *Ulumul Qur'an*, Jakarta, LSAF. No 3. vol I, 1989, hlm. 44-51

Arkoun dan penulis lain, baik berupa buku, ensklopedi, maupun jurnal, majalah, serta Surat kabar.

2. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari berbagai buku Mohammed Arkoun yang kaya akan konsep semiotika. Sumber primernya adalah karya Arkoun yang diterbitkan dalam edisi bahasa Indonesia dengan judul *Berbagai Pembacaan Qur'an* oleh penerbit INIS Jakarta, *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* oleh penerbit INIS Jakarta, dan buku edisi bahasa Inggris dengan judul *The Thought In Contemporary Islamic Thought* oleh penerbit Saqi Boks London.

Buku pertama memberikan gambaran tentang aplikasi pendekatan semiotika yang digunakan Arkoun dalam membaca teks al-Qur'an, terutama Surat *al-Fātihah*. Buku kedua dan ketiga mendeskripsikan tentang konsep semiotika Arkoun secara umum. Dengan demikian, alasan pemilihan terhadap buku-buku tersebut disebabkan ketiganya memberikan informasi tentang konsep dan aplikasi pendekatan semiotika yang digunakan Arkoun untuk memahami teks al-Qur'an. Adapun sumber sekundernya adalah karya-karya lain yang memang memfokuskan diri untuk membedah pemikiran Arkoun dan karya-karya yang berdiskusi tentang semiotika dan ilmu lain yang sifatnya berkaitan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data tidak digunakan metode khusus. Hanya saja data-data kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini akan ditelusuri dan

diupayakan dapat dikumpulkan selengkap mungkin, baik dari data primer atau data sekunder. Penelusuran dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merujuk langsung pada kata-kata yang secara eksplisit menggambarkan tentang semiotika ataupun yang secara implisit menggambarkan kontribusi semiotika bagi pemahaman teks al-Qur'an.

4. Metode Pengolahan Data

Penulisan ini pada dasarnya adalah model penelitian historis-faktual, yaitu yang obyek penelitiannya berupa pemikiran salah satu tokoh, yakni studi pemikiran Mohammed Arkoun seputar pendekatan semiotika dalam memahami teks al-Qur'an, terutama pada Surat *al-Fātihah*³⁵ Adapun metode yang diterapkan adalah metode *deskriptif-analitik*³⁶ dan kemudian diikuti dengan metode berfikir induktif dan deduktif. Metode *deskriptif-analitik* adalah metode penelitian yang sumber-sumbernya didata, dikumpulkan dan kemudian dianalisis secara kritis sebelum dideskripsikan dalam bentuk paparan. Adapun dalam metode berfikir induktif, penulis berusaha menelusuri pemikiran Arkoun seputar semiotika yang tersebar diberbagai karyanya dan kemudian disistematisasikan. Di samping itu, penulis juga menggunakan metode berfikir deduktif, yakni penarikan kesimpulan yang bersifat individual dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum.

³⁵ Anton Barker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

³⁶ Winarmo Surakmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm.139-140

5. Cara Menganalisis Data

Berangkat dari metode di atas, kemudian akan dilakukan interpretasi setepat mungkin mengenai pemikiran Arkoun yang terpaut dengan semiotika, dimana semua konsep dan aspek pikiran itu akan diselami untuk mengungkap nuansa khas dari tokoh tersebut. Dengan begitu, diharapkan agar rumusan metodologi yang diupayakan oleh peneliti benar-benar bisa setia dengan pemikiran tokoh yang sedang dikaji.³⁷

6. Pendekatan

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis adalah pendekatan dengan cara menyelidiki dan berfikir yang mendalam dan mensikapinya dengan kritis, sehingga akan terjawab dan diketahui akar persoalan yang dimaksud dalam penelitian ini. Penelitian ini adalah kajian atas pemikiran Muhamad Arkoun tentang pendekatan semiotika dalam memahami teks al-Qur'an, terutama pada Surat *al-Fatihah*.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini mudah dipahami, maka penulis mensistematisasikan pembahasan ini sebagai berikut,

Pembahasan diawali dengan dengan Bab I yang mengupas tentang latar belakang penulisan skripsi, pendeskripsian akar masalah, kepentingan, dan tujuan yang ingin dicapai.

³⁷ Anton Barker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian...Op.cit.*, hlm. 63-64.

Bab II berupa tinjauan umum tentang semiotika, definisi, ruang lingkup, dan kegunaannya. Pembahasan selanjutnya, mengelaborasi ranah pemikiran semiotika secara umum, dan pemetaan wilayah semiotik, linguistik dan hermeneutik. Selain dari itu, pembahasan dalam bab ini akan dilengkapi dengan ulasan tentang keterkaitan antara semiotika dan teks keagamaan, yaitu al-Qur'an. Kesemuanya itu digunakan sebagai batu pijakan untuk menganalisis pemikiran Mohammed Arkoun tentang semiotika. Karena itu, bab ini sangat erat dengan bab III yang akan menjelaskan pemikiran seorang tokoh.

Bab III membahas seputar biografi Mohammed Arkoun berikut kondisi sosial yang melingkupinya, karya-karyanya, dan pemikirannya dalam kajian keislaman. Pemikiran yang banyak dikupas dalam bab ini adalah persoalan pandangan Arkoun tentang al-Qur'an dan cara bacanya. Dengan demikian, bab ini amat berkaitan dengan bab berikutnya.

Bab IV merupakan inti dari judul skripsi, pendekatan semiotika dalam memahami teks al-Qur'an menurut Arkoun, terutama pada Surat *al-Fātihah*. Bab ini akan dibagi menjadi beberapa sub bab. Pertama, pandangan semiotika menurut Arkoun. Kedua, konsep dasar semiotika menurut Mohammed Arkoun. Ketiga, metode semiotika Mohammed Arkoun dalam membaca Surat *al-Fātihah*. Keempat, aplikasi pendekatan semiotika dalam membaca Surat *al-Fātihah* menurut Arkoun. Sub bab terakhir akan mengulas kontribusi semiotika bagi studi al-Qur'an.

Skripsi ini diakhiri dengan Bab V, yaitu penutup yang mencakup kesimpulan yang dihasilkan dari isi skripsi dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan yang telah disajikan peneliti pada bab-bab terdahulu dapat kiranya diambil beberapa poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Semiotika, menurut Arkoun sebagaimana yang ia kutip dari Paul Robert, adalah teori tentang tanda-tanda dan makna serta peredarannya dalam masyarakat. Dalam memahami teks al-Qur'an, konsep dasar semiotika Arkoun masuk dalam dua katagori: semiotika tingkat pertama dan semiotika tingkat kedua. Arkoun mengakui keterbatasan semiotika dan pada akhirnya ia memutuskan untuk melampaui batas semiotika. Hal ini dikarenakan semiotika masih mengabaikan sifat khusus dari teks-teks keagamaan. Bagi Arkoun, teks-teks keagamaan, termasuk teks al-Qur'an berbeda dengan *semua* teks lainnya karena berpretensi memberi petanda akhir (*signifie dernier*). Ruang lingkup semiotika Arkoun, terutama dalam studi al-Qur'an mencakup: ruang komunikasi, kajian pengujaran, model-model aktansial, daftar dan hirarki berbagai kode, isotopi-isotopi aksiologis, susunan dan fungsi cerita, dan persoalan makna.
2. Ada tiga metode semiotika yang ia gunakan untuk membaca Surat *al-Fātihah*. *Pertama*, Arkoun memeriksa terhadap beberapa tanda bahasa. Dalam teks *al-Fātihah* ada beberapa "tanda bahasa" yang coba dianalisis Arkoun, di antaranya adalah bentuk *ism ma'rifah*, *damir*, *fi'il*, *ism*, sintaksis, dan persajakan. *Kedua*, Arkoun mengkaitkan pemaknaan teks induk (al-Qur'an, khususnya Surat *al-Fātihah* dengan teks tafsir karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Cara ini ditempuh Arkoun untuk memaparkan beberapa kode yang ada dalam teks tafsir tersebut: kode linguistik, kode keagamaan, kode simbolis, kode

budaya, dan kode anagogis. *Ketiga*, Arkoun berusaha memperluas pencarian makna Surat *al-Fāṭihah* lewat bahasa-bahasa simbol dan mitis yang tersirat dalam teks itu sendiri.

3. Dengan pendekatan semiotik, Arkoun memetakan pembacaan Surat *al-Fāṭihah* menjadi dua proses. **Pertama, proses analisis linguistik.** Pada proses ini Arkoun memeriksa beberapa tanda linguistik: *ism ma'rifah*, *ḍamir*, *fi'il*, *ism*, struktur sintaksis dan persajakan. *Ism ma'rifah* terbentuk melalui dua cara: yakni pemberian pratikel *al* dan proses *iḍāfah*. Setelah memeriksa *isim ma'rifah*, Arkoun beralih pada persoalan kata ganti (*ḍamir*): kata ganti orang kedua tunggal dan kata ganti orang kedua jamak. Sesudah itu, Arkoun beralih pada bentuk kata kerja (*fi'il*): *fi'il muḍāri'* dan *fi'il māḍī*. Setelah menganalisis kata kerja, Arkoun memeriksa kata benda (*ism*). Taraf analisis linguistik selanjutnya adalah analisis sintaksis. Untuk kepentingan ini, Arkoun membagi ayat-ayat *al-Fāṭihah* menjadi empat sintam (leksis) utama dan tujuh sintam penjelas (predikat). Arkoun mengakhiri analisis linguistik dengan menelaah tentang persajakan. Dalam teks Surat *al-Fāṭihah*, ada dua rima yang selalu muncul bergantian, yakni rima *im* dan *in*. Rima-rima ini diwakili dengan fonem *mīm*, *lām*, *nūn* dan *hā'*. **Kedua, proses hubungan kritis.** Pada tahap ini, Arkoun membagi menjadi dua eksplorasi: historis dan antropologis. Untuk *eksplorasi historis*, Arkoun memilih *Tafsir al-Kabīr* karya al-Rāzī sebagai bahan kajiannya. Ekplorasi ini bertujuan untuk mencari petanda terakhir dan ia temukan dalam kode anagogis tafsir tersebut. Adapun lewat eksplorasi antropologis, Arkoun mencari petanda terakhir dengan teori-teori tentang mitos, yang memperlihatkan bagaimana bahasa dipakai dalam berbagai jenis simbol.

B. Saran-Saran

Melihat cara kerja dan manfaat yang bisa diambil dari pendekatan semiotika, nampaknya menjadi keharusan jika ilmu ini disosialisasikan dalam berbagai kajian atau pemahaman terhadap teks al-Qur'an, sembari terus mengadakan penyegaran-penyegaran yang mengarah pada penyempurnaan atasnya.

Dengan pendekatan semiotika yang telah diterapkan Arkoun terhadap teks al-Qur'an, khususnya Surat *al-Fātihah*, setidaknya telah membuka cakrawala baru bagi pengembangan kajian keislaman yang diperkaya dengan temuan ilmu-ilmu dan metodologi modern yang *notabene* lahir di Barat. Kenyataan itu sekaligus membuktikan bahwa Arkoun telah memberikan nuansa baru dalam kancah pemikiran keagamaan, yang semestinya kita jadikan acuan bagi upaya-upaya kreatif untuk mencoba menerapkan ilmu-ilmu dan metodologi modern lain – semisal, pendekatan linguistik, hermeneutik, semantik- yang relevan dalam pengembangan kajian keislaman, terutama pada teks al-Qur'an.

Salah satu persoalan yang cukup signifikan untuk dipertimbangkan, namun belum sempat dipaparkan dalam skripsi ini, karena berbagai keterbatasan yang menghalanginya, adalah perumusan metode dan aplikasi semiotika yang coba digunakan Arkoun untuk memahami teks al-Qur'an secara umum, bukan secara spesifik. Sehingga hal itu akan memudahkan kita untuk menerapkan pendekatan yang sama untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yang lain. Persoalan lain yang juga belum sempat diulas dalam skripsi ini adalah pendekatan semiotika

yang coba diterapkan Arkoun untuk menelaah konsep wahyu, Surat *al-Khaf*, dan persoalan korpus.

Dalam membaca Surat *al-Fāṭīḥah*, Arkoun tidak menutup kemungkinan juga memakai pendekatan lain, semisal, hermeneutik, linguistik, atau semantik terhadap teks tersebut sebagai pisau bedahnya. Jika beberapa pendekatan tersebut benar-benar diteliti lebih jauh mungkin hasilnya akan berbeda dengan yang ada dalam skripsi ini. Namun sayang, skripsi ini tidak mengulas pendekatan-pendekatan tersebut dalam pembacaan Arkoun terhadap Surat *al-Fāṭīḥah*. Oleh sebab itu, kajian dalam skripsi ini penulis anggap perlu untuk dilanjutkan dan dikembangkan secara sempurna oleh siapapun yang mempunyai kepedulian akademik yang serius pada studi al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Absar, Ulil. "Kritik Nalar Islam: Membaca Pikiran-Pikiran Muhammed Arkoun", jurnal *Bangkit*, no: 8 vol 13, 1994
- Amir Piliang, Yasraf. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS, 1999
- Arkoun, Muhammed. *The Thought in Contemporary Islamic Thought*. (London: Saqi Books, 2002
- _____. *Rethinking Islam Today*. Washington D.C: Georgetown University, 1987
- _____. "Explorations and Responses: New perspective for a Jewish-Christian-Muslim Dialogue, *Journal of Ecumenical Studies*, 26, 3, Summer 1989
- _____. *Tārīkhiyah al-Fikr al-'Arabi al-Islāmī*, Hasim Shalih.terj. Beirut: Markaz al-Inma al-Qoumi, 1986
- _____. *Berbagai Pembacaan Qur'an*, terj. Machasin, Jakarta: INIS, 1997
- _____. *Nalar Islam dan Nalar Modern: berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: INIS, 1994
- _____. "Metode Kritik Akal Islam", terj. Ulil Absar Abdallah, dalam *Ulumul Qur'an*, No.5&6, Vol, V
- _____. "Menuju Pendekatan Baru Islam", dalam *Ulumul Qur'an*, no 7, vol II, 1990
- _____. *Pemikiran Arab*. terj. Yudian W. Asmin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- _____. "Gagasan tentang Wahyu: Dari ahl-Kitab sampai Masyarakat Kitab," Diktat kuliah dwi-tahunan Blaisde II, 11 maret 1987
- _____. *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, terj. Hidayatullah. Bandung: Pustaka, 1998
- Asyasyaukani, Luthfi. "Tipologi Pemikiran dan Wacana Arab Kontemporer," dalam *Jurnal Pemikiran Islam* vol. I nomor 1, Juli-Desember 1998
- _____. "Islam dalam Konteks Pemikiran Pasca-Modern: Pendekatan Menuju Kritik Akal Islam", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, nomor 1, vol. V 1994

- Basyir-Rasad, Musthofa. "Menggagas Semiotika al-Qur'an" dalam *KOMPAS*, 16 Nov 2001
- Boullata, Issa J. *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKIS, 2001
- Baker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Bartens, K. *Filsafat Barat Abad XX Perancis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Basalamah, Aly Abu Bakar. "Semiotik dan Penerapannya dalam Studi Sastra," dalam *Jurnal Al-Jamiah*, No 46, 1991
- Barthes, Roland. *Elements of Semiology*, tr. Annette Laver and Colin Smith, New York: Hill and Wang, 1968
- _____. *Mythologies*, tr. Annette Laver, New York: Hill and Wang, 1983
- Delorme, Jean. "Orientation of A Literary Semiotics Questioned by The Bible," *Jurnal SEMIA*, 1998
- Blanchard, Marc Eli. *Description: Sign, Self, Desire*, New York: Mouton, 1975
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotic*. Bloomington: Indiana University Press, 1979
- _____. *The Role of The Reader Exploration in The Semiotics of Texts*. Bloomington and London: Indiana University Prsess, 1979
- Esack, Farid. *The Qur'an: A Short Introduction*. England: One World Oxford, 2002
- _____. *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. Oxford: Oneworld, 1997.
- Esposito, John L, *The Oxford Enciclopedia of The Modern Islamic Word*. New York: Oxford University Prsess, 1995
- Gottdiener, M. *Postmodern Semiotic; Material Culture and Forms of Posmodern Life*. Cambridge USA: Blacwell, 1995
- Halliday, MA.K. dan Ruqaiyah Hasan. *Bahasa, Teks dan Konteks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992

- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Hamid Abu Zaid, Nashr *Naqđ al-Kitab al-Dīni*. Kairo: Sina li an-Nashr, 1994
- Izutsu, Toshihiko *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fakri Husain.dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997) hlm. 166
- Jamal al-Din Muhammad, Abu Fadl. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir, tth.
- Jakobson, Roman. "Lingusitik dan Bahasa Puitik," terj. Nini Yusuf.. dalam Panuti Sudjiman dan A.JA. Van Zoest (ed.) *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Kridalaksana, Harimurti. "Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913) Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme," dalam Ferdinand de Saussure, *Pengantar Lingusitik Umum*, terj. Rahayu. S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996
- Krampen, Martin. "Ferdinand de Saussure dan Perkembangan Semiologi" dalam, Panuti Sudjiman dan A.JA. Van Zoest (ed.). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Latif, Hilman. *Nashr Hamid Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2003
- L.Sills, David (ed) "Semantics and Semiotic" dalam, *International Encyclopedia of Social Science*. Vol. 13. New York: The Macmillan Company and The Free Press, 1972
- Mc Knight, Edgar V. *Meaning in Texts: The Historical Shaping of a Narrative Hermeneutics*. Philadelphia: Fortress Press, 1978
- Meuleman, Johan.H. (ed.). *Tradisi, Kemodernan, dan Metamodernisme*. Yogyakarta: LKIS, 1996
- _____. "Pengantar", dalam Mohammed Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern: berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta: INIS, 1994
- _____. "Sumbangan dan Batas Semiotika dalam Ilmu Agama" dalam Johan Hendrik Meulman (ed). *Tradisi, Kemodernan, dan Metamodernisme*. Yogyakarta: LKIS, 1996

- Muhamad, Achamd. "Pendekatan linguistik dalam Penafsiran al-Qur'an", dalam Tesis Program studi Agama dan Filsafat, PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.
- Muhammad ibn Abdullah al-Zarkasyi, Badruddin. *Al-Burhan fī 'Ulūmil Qur'an* Beirut: Darul Fikr, 1988
- Nasir Tamara, Muhamad. "Muhammad Arkoun dan Islamologi Terapan", *Ulumul Qur'an*, Jakarta, LSAF. No 3. vol I, 1989
- Putro, Saudi. *Muhammed Arkoun tentang Islam dan modernitas*. Jakarta: Paramadina, 1998
- Salim, Peter. *The Contemporary English-Indonesia*. Jakarta, Modern English Press, 1996
- Saussure, Ferdinand de. *Pengantar Linguistik Umum*. terj. Rahayu. S. Hidayat, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996
- Saint-Martin, Fernande. *Semiotic of Visual Language*. USA: Indiana University Press, 1990
- Schole, Robert. *Semiotics and Interpretation*. London: New Haven and London Yale University, 1982
- Silverman, Hough J. *Textualities, Between Hermeneutics and Deconstruction*. London: Routledge, 1994.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Solomon, Jack. *The Sign of Our Time: Semiotic, The Hidden Message of Environment, Object, and Cultural Image*, Los Angeles: Jeremy P. Tacher, 1988
- Sumaryono, E. *Hermeneutik, sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta, Kanisius, 1999
- Sunardi, St. *Semiotika Negativa*, Yogyakarta, Kanal, 2002
- _____ "Membaca al-Qur'an bersama Mohammed Arkoun." dalam Johan Meuleman (ed.) *Tradisi, Kemodernan, dan Metamodernisme* Yogyakarta: LKIS, 1996
- Sudjiman, Panuti. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996

Van Zoest, Art. *Semiotika; tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya*. terj. Ani Sekowati, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993

_____. "Interpretasi dan Semiotika, dalam Panuti Sudjiman dan A.JA. Van Zoest (ed.) *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996

Wahbah, Majdi. *Mu'jam al-Mustalahat al-'Arabiyyah fi al-Lughah wal Adab*. Libanon: ttp, 1984

Wardhaugh, Ronald. *Introduction to Linguistic*. New York, McGraw-Hill University, 1972

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Bairut: Libeirie du Liban/London, MacDonal & Evans, 1980.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Ahamad Sihabul Millah
 Tempat, Tanggal lahir : Gresik, 28 Januari 1979
 Nama Ayah : Mursyid
 Ibu : Nurikah
 Alamat Asal : Jl. Masjid no:25 Sidomulya Babak Bawo Dukun
 Gresik Jawa Timur
 Alamat Kost : Kost Family 2 no: 242 Krapyak Wetan Yogyakarta
 (0274) 447040

II. Latar Belakang Pendidikan

SDN Babak Bawo : 1986-1992
 MTS Mathlabul Huda Babak Bawo : 1992-1995
 SMU Asa'adah Bungal Gresik : 1995-1998
 IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta : 1999-

Selama menjadi mahasiswa, ia belajar menulis kecil-kecilan baik opini atau resensi buku di beberapa media massa: *Bernas*, *Kedahulatan Rakyat*, *Kompas*, *Bhakti*, *Warta g*, dan lain-lainnya. Adapun karyanya yang berbentuk buku adalah *Gagasan Personalitas alam Sufisme* (terj.) dan yang segera terbit adalah *Membuka Rahasia Jalaludin Ar-Rumi* (terj.) dan *Mythologies* (terj.).